

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa latin *perception*, artinya adalah peristiwa pengumpulan, pengenalan dan penafsiran terhadap informasi sensorik untuk dapat memberikan gambaran dan pemahaman terhadap lingkungan lingkungan (Couto, 2016:14). Sedangkan Thahir (2014:26) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan sebuah rangkaian dari pengorganisasian dan interpretasi tentang stimulus yang diterima oleh individu atau seseorang sehingga membentuk objek yang berarti dan berupa keaktifan yang menyatu dalam diri individu.

Walgito (2004:87) mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses yang didasari pada pengindraan, proses tersebut berupa diterimanya stimulus/rangsangan oleh individu melalui alat reseptornya. Kemudian pada proses persepsi tersebut tidak berhenti sampai penerimaan rangsangan oleh indra saja, akan tetapi stimulus yang diterima itu dilanjutkan pada pusat saraf yaitu otak, dan kemudian membentuk proses psikologis dimana individu menjadi sadar apa yang didengarnya. Menurut Sunaryo dalam Sadiandri (2023:9) persepsi juga dapat diartikan sebagai proses penerimaan stimulus/rangsangan melewati panca indra yang diawali dengan perhatian agar seseorang dapat mengetahui, mengartikan, dan menghayati apa yang diamati.

Lebih lanjut Saleh (2018:80) menjelaskan bahwa proses persepsi terjadi apabila individu menerima stimulus/rangsangan melalui inderanya, ketika seseorang

menerima stimulus melalui alat indra, yaitu seperti telinga sebagai alat pendengar, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan, hidung sebagai alat penciuman, lidah sebagai alat pengecap, mata sebagai alat penglihatan, yang keseluruhan itu disebut alat indra.

Beralih dari definisi persepsi, UU Republik Inonesia nomor 20 tahun 2003 menjelaskan peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya dengan mengikuti proses belajar mengajar yang tersedia di jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Lebih jelasnya Rifa'i (2018:2) mendefinisikan bahwa peserta didik adalah individu yang tercatat pada suatu jalur, jenjang, dan jenis badan/yayasan yang sesuai, dimana individu itu berupaya meningkatkan potensi dalam dirinya sebagaimana proses belajar mengajar yang diselenggarakan pada kurikulum tertentu, pada taraf tertentu, dan pada jenis pendidikan tertentu. Sementara itu Masykur (2013:51) menjelaskan bahwa peserta didik ialah individu yang menjadi ini pada kegiatan pendidikan dan merupakan subjek yang sedang mengembangkan potensinya dan kemampuannya sehingga menjadi berkembang.

Berdasarkan pengertian persepsi dan peserta didik yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik merupakan cara pandang peserta didik melihat lingkungan sekitarnya berdasarkan apa yang mereka lihat, rasakan atau dengarkan sehingga menghasilkan persepsi. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa persepsi peserta didik dalam penelitian ini adalah persepsi berupa tanggapan atau cara pandang peserta didik terhadap sesuatu yang diterimanya tentang

pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka di kelas X SMAN 1 Tasikmalaya.

Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda ketika melihat objek yang dilihatnya meskipun objek tersebut sama, dalam konteks persepsi menurut Thahir (2014:26-27) ada dua faktor yang dapat memengaruhi persepsi, yaitu faktor eksternal dan internal berikut penjelasannya:

1. Faktor internal, faktor yang dapat memengaruhi persepsi pertama adalah faktor internal. Faktor ini bersangkutan dengan kepentingan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indra, sistem saraf/saraf pusat, kepribadian dan pengalaman pada individu, serta kondisi yang dialami individu itu.
2. Faktor kedua adalah faktor eksternal, yaitu objek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas stimulus dan lingkungan. Intensitas suatu stimulus juga menentukan apakah stimulus tersebut berbasis stimulus atau tidak.

Sementara itu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Walgito (2004:90) antara lain, 1). Persepsi terhadap objek, 2). Alat Indra atau saraf-saraf dan juga pusat susunan sarafnya, karena membentuk syarat fisiologis, 3). Perhatian. Hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Objek yang dipersepsi

Persepsi dapat timbul ketika objek menerima stimulus/rangsangan dan menyentuh alat indra atau reseptornya. Stimulus tersebut bisa saja berasal dari eksternal orang yang memersepsikannya, atau dapat berasal dari internal diri seseorang dan langsung terhubung menyentuh individu yang berperan menjadi reseptor. Akan tetapi sebagian stimulus/rangsangan berawal pada luar individu.

2. Alat indra, saraf, dan pusat susunan saraf

Alat indra atau reseptor berguna sebagai penerima stimulus/rangsangan. Selain itu, pada saraf sensorik dibutuhkan guna menjadi alat yang melanjutkan rangsangan yang diperoleh dari reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak yang merupakan pusat kesadaran. Saraf motorik diperlukan sebagai alat untuk menimbulkan respon/reaksi.

3. Perhatian

Individu dalam menyadari atau mengadakan persepsi dibutuhkan apa yang namanya perhatian, ini merupakan tahap awal dalam mempersiapkan persepsi. Perhatian yaitu konsentrasi atau fokus dari seluruh aktivitas yang melibatkan otak dan indra dan hal itu ditujukan pada hal yang dilihat atau sekumpulan objek.

2.1.2 Kurikulum Merdeka

Menurut Pasal 1 Ayat 19 UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan yang memuat tujuan, materi atau isi pembelajaran, dan proses yang menjadi panduan dalam penyusunan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran spesifik. Sementara itu, menurut Sukomo dalam Marliani (2023: 25) pengajaran melibatkan interaksi terencana antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan pengalaman-pengalaman tertentu untuk mendukung proses pembelajaran yang diharapkan.

Kurikulum secara lebih luas mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami siswa selama berada di lingkungan sekolah. Sementara itu kurikulum merdeka menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Zainuri (2023:135) kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang bersangkutan dengan

pengembangan bakat dan minat. Peserta didik mempunyai kemauan untuk memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Menurut Khoirurrijal (2022:5) kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan muatan yang lebih optimal dan pembelajaran di sekolah yang beragam, sehingga menjadikan peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan menguatkan keterampilan, serta dapat membuat guru bebas dalam memilih berbagai alat bantu pembelajaran, hal ini memungkinkan guru menyesuaikan proses belajar mengajar berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didiknya. Proyek peningkatan realisasi profil pelajar pancasila dapat dilaksanakann berlandaskan pada tema khusus yang diidentifikasi oleh pemerintah. Proyek ini tidak berhubungan dengan isi mata pelajaran karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar diterbitkan oleh Mendikbudristek sebagai bentuk penyempurnaan dari evaluasi kurikulum 2013 yang lalu, dikarenakan kurikulum ini merupakan satu diantara yang ada guna membentuk generasi-generasi penerus bangsa. Menurut Zainuri (2023:178) menyebutkan kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan kebebasan dari birokrasi dan otonomi kepada lembaga pendidikan, selain itu kurikulum merdeka memberi suatu keleluasaan pada peserta didik untuk memilih bidang pilihannya, sehingga hal itu dapat membimbing pada bakat dan minat peserta didik, serta mampu mendorong generasi yang lebih kompeten dibidangnya.

Tahapan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan dari Kemendikbud diawali dengan perancangan kurikulum operasional, perancangan

alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, serta pelaksanaan P5. Dalam hal penilaian Kemendikbudristik (2023:28) menjelaskan kurikulum merdeka tidak hanya menekankan penilaian dalam proses pembelajaran saja, dimana hanya menekankan di penilaian akhir, selain itu menekankan pentingnya penilaian di awal, yaitu sebelum dilakukannya proses pembelajaran.

Pada panduan asesmen Litbangdikbud (2022:27-29) dijelaskan kurikulum merdeka dibagi menjadi dua yaitu asesmen formatif dan sumatif. Pertama yaitu asesmen formatif, yang memiliki tujuan untuk memberikan *feedback* kepada peserta didik untuk meningkatkan pembelajarannya, biasanya asesmen formatif dilakukan di awal pembelajaran dan sepanjang proses pembelajaran. Sedangkan asesmen sumatif merupakan jenis asesmen yang memiliki tujuan untuk menilai bagaimana ketercapaian pembelajaran, biasanya asesmen ini dilaksanakan diakhir proses pembelajaran dan dapat berupa tes.

Keunggulan kurikulum merdeka antara lain lebih gampang dipahami dan mendalam, lebih relevan dan interaktif, serta lebih mandiri. Selain itu kelebihan dalam kurikulum merdeka yang paling menonjol dibandingkan kurikulum lainnya yaitu Penerapan projek (P5). Dalam pelaksanaannya profil pelajar Pancasila ini dilakukan secara fleksibel secara muatan ataupun secara waktu pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya belajar mengajar menggunakan kurikulum merdeka dilaksanakan 1 jam untuk intrakulikuler dan 1 jam untuk proyek pelajar Pancasila (Khoirurrijal, 2022:46-47).

Menurut Zainuri (2023:9) penerapan kurikulum merdeka tidak lepas dari kekurangannya. Terkait penyusunan dan persiapan kurikulum merdeka, penggunaan kurikulum ini masih dinilai belum matang, dapat tercermin dari minimnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Kompetensi SDM menjadikan penerapan kurikulum merdeka harus benar tuntas dan dimatangkan terlebih dahulu, termasuk pelatihan dalam jangka panjang agar program kurikulum merdeka ini terselenggara dengan baik.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka di Tingkat SMA

Latar belakang peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka adalah perkembangan zaman dari waktu ke waktu yang memang berdampak pada kemajuan teknologi yang semakin meningkat, sehingga wajar cara belajar dan berfikir berbeda dari generasi ke generasi dan harus disesuaikan dengan keadaanya. Marliani (2023:23) menyatakan bahwa pendidikan sejarah diselenggarakan secara formal diawali dari Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Penyelenggaraan pelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai sejarah, mengembangkan pemikiran historis, dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah.

Mengacu pada konsep bahwa pembelajaran harus menyesuaikan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, maka sudah seharusnya rencana dan proses pembelajaran diarahkan untuk betul-betul memenuhi kebutuhan belajar peserta didik (Kemendikbudristik, 2023:29). Kurikulum merdeka ditingkat SMA sedikit berbeda dengan kurikulum 2013 di tingkat SMA, dimana pada kurikulum sebelumnya dibagi menjadi IPA dan IPS, pada kurikulum merdeka dirubah sesuai

minat bakat peserta didik. Selain itu dalam kurikulum merdeka ditambahkan mengenai profil pelajar Pancasila (P5). Dijelaskan dalam artikel Rahmadhani, dkk. (2022:43) dalam kurikulum 2013 mencakup beberapa aspek penilaian seperti pengetahuan, keterampilan, serta sikap, sementara itu penilaian dalam kurikulum merdeka lebih mengedepankan projek penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan adanya prinsip itu diharapkan dapat meningkatkan proses pendidikan di Indonesia.

Penerapan kurikulum merdeka didalam mata pelajarannya akan dipilih oleh peserta didik sesuai minat dan kemampuannya terutama dibawah seorang guru BK. Dalam hal itu peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih dan mengeksport keterampilan, sehingga guru disekolah mudah menyesuaikan kedalam proses pembelajaran. Selain itu agar menjadikan peserta didik menjadi lulusan yang memiliki kompetensi dan keterampilan serta karakter kurikulum merdeka menitikberatkan pada profil pelajar Pancasila. Sehubungan dengan itu Aman (2015:68) menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan proses memilih metode yang tepat digunakan dalam mengajar dan belajar pelajaran tertentu, serta alat dan media yang perlu untuk menunjang peserta didik membuat atau mencatat sesuatu dari seorang guru.

Pembelajaran sejarah ditingkat SMA, pelajaran sejarah tidak menjadi 2 mata Pelajaran seperti sejarah wajib dan sejarah peminatan, akan tetapi pelajaran sejarah tersebut disatukan hanya satu pelajaran yaitu sejarah umum. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka menjadi lebih sederhana namun mendalam sehingga membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam pembelajaran.

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang mengkontekstualkan sebuah peristiwa yang sudah terjadi dimasa lalu dengan peristiwa masa kini agar dapat mengevaluasi dan mengorientasi kehidupan di masa depan yang lebih baik.

Rahmawati, dkk. (2022:82) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kesadaran akan sejarah, memperdalam dan memahami tentang identitas diri dan kesadaran akan pentingnya kita sebagai bagian dari bangsa. Hal ini bertujuan untuk memupuk rasa bangga, nasionalisme, patriotisme, serta nilai-nilai moral dan semangat gotong royong. Selain itu, tujuan tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang dimensi manusia, ruang, dan waktu.

Peserta didik dalam pembelajaran sejarah dilatih pula kemampuan berpikir secara diakronis (melihat peristiwa dari masa ke masa), sinkronis (mengaitkan peristiwa yang terjadi secara bersamaan), memahami kausalitas, serta melatih kemampuan berpikir kreatif, kritis, reflektif, dan kontekstual. Tak hanya itu, pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk melatih keterampilan dalam mencari sumber, melakukan kritik, seleksi, analisis, dan sintesis terhadap berbagai sumber sejarah, serta kemampuan menulis sejarah. Lebih lanjut, pembelajaran sejarah juga melatih keterampilan dalam pengolahan informasi sejarah baik secara digital maupun non-digital.

Rengani, dkk. (2023:644) menjelaskan bahwa guru harus membuat perencanaan pembelajaran sejarah kurikulum merdeka yaitu menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar. Pada pelajaran sejarah, modul ajar

dijadikan sebagai eujukan serta dasar pada pembelajaran di kelas. Selain itu dalam proses pembelajaran sejarah menggunakan kurikulum merdeka, guru diharuskan mengelola kelas dengan baik agar membangun suasana kelas yang nyaman, berbagai macam metode dan media, serta menguasai materi pembelajaran.

2.1.4 Teori Gestalt

Teori Gestalt dikembangkan oleh Max Wertheimer (1880-1943), Kurt Koffka (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1959). Ketiga tokoh itu dianggap sebagai pendiri dari teori Gestalt, dan memiliki pemikiran yang sama tentang gestalt. Pandangan utama dalam teori gestalt adalah berpusat bahwa apa yang dipersepsi merupakan sebuah kebulatan atau utuh.

Gestalt ialah sejenis teori yang memberikan penjelasan tentang proses persepsi dengan mengorganisasikan komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, atau kemiripan menjadi suatu kesatuan yang utuh (Couto, 2016:26). Lebih lanjut Bunyamin (2021:17) menyatakan bahwa konsep terpenting pada teori Gestalt yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antar bagian dalam suatu situasi permasalahan. Oleh karena itu gestalt timbul berkaitan dengan masalah persepsi.

Gestalt berasal dari bahasa Jerman artinya bentuk yang utuh, pola kesatuan, dan keseluruhan dari bagian-bagian (Bunyamin 2021:17). Teori gestalt menyimpulkan bahwa individu condong untuk mempersepsikan sesuatu yang dilihat dari lingkungannya sebagai sebuah kebulatan yang utuh. Dalam hal ini teori gestalt diterapkan diberbagai bidang seperti membahas teori belajar manusia dan ilmu pendidikan. Misalnya dalam proses pembelajaran, peserta didik mengalami

reorganisasi dalam lapangan persepsinya, setelah proses pembelajaran, peserta didik mempunyai sudut pandang baru terhadap suatu masalah.

Patriana (2021:79) menjelaskan bahwa menurut pandangan gestalt untuk mencapai kesuksesan dalam belajar dibutuhkan beberapa syarat yaitu psikologis, biologis, material, serta lingkungan sosial yang kondusif. Indikator tersebut dapat berupa pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang sudah diajarkan, perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran, motivasi untuk mengetahui, menguasai dan memperoleh materi yang diajarkan, serta guru yang terus memotivasi setiap pencapaian peserta didiknya.

Teori gestalt mengkaji sebuah pengamatan dan pemahaman pada manusia terhadap bagian-bagian dalam suatu permasalahan secara mendadak. Teori gestalt dapat di uji dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yaitu penjelasan mengenai data (secara harfiah disebut *the givens*/yang diberi) pengalaman langsung. Hall, dkk dalam Patriana (2021:77) menyatakan bahwa Fenomenologi adalah penjelasan mengenai data yang bertujuan untuk memahami daripada menjelaskan gejala. Bahan dari teori gestalt berupa fenomena, dan hal tersebut dasar dari teori gestalt.

Dari pendapat-pendapat mengenai teori gestalt dapat disimpulkan bahwa teori gestalt ini merupakan sebuah teori psikologi yang menjelaskan tentang proses terjadinya persepsi. Dalam teori ini peserta didik mengamati dan memahami seluruh proses pembelajaran yang telah diterima, yang kemudian menghasilkan persepsi. Dalam hal itu pengamatan yang dimaksud yaitu proses penerimaan,

penafsiran dan pemaknaan terhadap sebuah stimulus yang hadir melewati indra-indra seperti pendengaran, penglihatan dan peraba.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan diperlukan karena dapat mendukung kerangka berfikir, sehingga bisa dijadikan patokan dalam pengajuan penelitian. Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, penulis menentukan suatu penelitian yang sama dan relevan terhadap penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Penelitian Fahira, dkk. (2022) berjudul "Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran IPS di SMA 1 Bukit Sundi". Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Analisis deskriptif adalah metode statistik yang mana memberi gambaran suatu objek berdasarkan data yang diperoleh. Teknik observasi, angket, wawancara, dan telaah dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Populasi pada penelitian ini berjumlah 175 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar sudah baik dengan perolehan persentase 73%, penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan efektif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fahira, dkk. (2022) terlihat dari objek penelitian yaitu penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS, pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah. Perbedaan kedua yaitu dalam metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode survei.

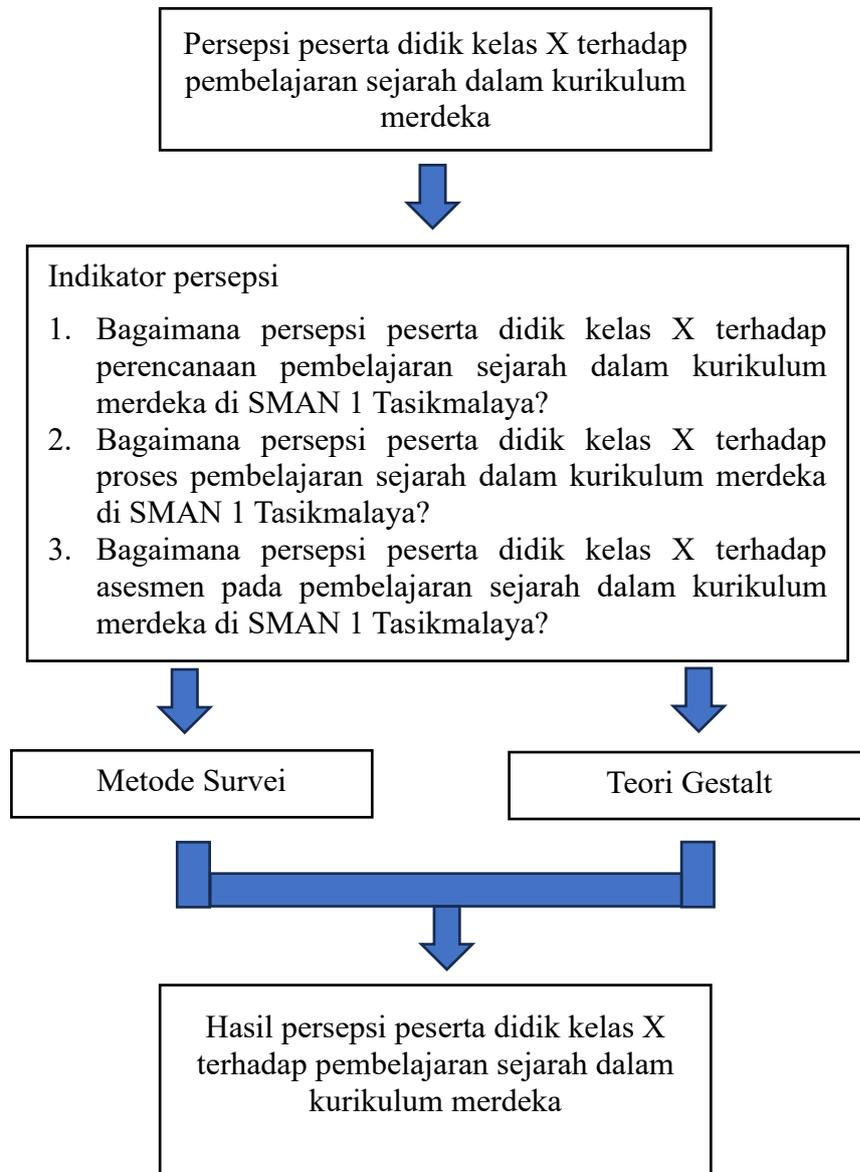
2. Penelitian Ismailia (2023) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Kelas X di SMA Plus Assalaam Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami persepsi siswa terhadap penerapan kurikulum merdeka. Penelitian dilakukan di SMA Plus Assalaam Bandung, sebuah sekolah yang baru menerapkan kurikulum merdeka. Data dikumpulkan melalui metode survei menggunakan kuesioner tertutup. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas X di SMA Plus Assalaam Bandung yang dibagi menjadi empat kelas, dengan sampel diambil menggunakan teknik cluster random sampling dari siswa kelas X 1 dan X 2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan kurikulum merdeka di SMA Plus Assalaam Bandung umumnya positif, meskipun mendekati batas skor bawah. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SMA Plus Assalaam Bandung dirasakan positif oleh siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Ismailia, 2023) yaitu pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada pembelajaran pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sedangkan penelitian (Ismailia, 2023) meneliti pada kurikulum Merdeka saja. Selain itu perbedaan lain yaitu pada metode penelitian dan sampel yang diambil dalam penelitian dimana peneliti mengambil 12% atau 61 siswa dari setiap kelas X di SMAN 1 Tasikmalaya.

3. Penelitian Mayasari, dkk. (2023) dengan judul “Analisis Persepsi Peserta Didik Kelas X Pada Pembelajaran Ekonomi Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 4 Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan Kuantitatif. Sampel yang diambil menggunakan teknik random sampling dengan rumus slovin pada 36 peserta didik yang diambil sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa di SMA Negeri 4 Banjarmasin terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar sangat positif. Sekolah telah mengintegrasikan digitalisasi dalam proses pembelajaran, dengan guru menggunakan berbagai media berbasis digital seperti video pembelajaran, serta aplikasi seperti Kahoot dan Quizizz untuk kuis. Siswa juga diberikan kebebasan untuk mencari materi pelajaran tidak hanya dari buku LKS, tetapi juga melalui media lain seperti handphone, koran, artikel, dan jurnal ilmiah, sehingga mereka dapat merasakan konsep merdeka belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mayasari, dkk. (2023) yaitu pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka sedangkan penelitian Mayasari, dkk. (2023) berfokus pada pembelajaran ekonomi dalam kurikulum merdeka. Perbedaan lain yaitu pada pembahasan dimana penelitian Mayasari, dkk. (2023) lebih berfokus pada media pembelajaran yang diajarkan guru sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pelaksanaannya.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai Persepsi Peserta Didik Kelas X Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Tasikmalaya adalah penelitian yang akan mendeskripsikan hasil dari survei tentang pandangan atau persepsi peserta didik kelas X mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan kurikulum merdeka. Terjadinya perubahan kurikulum di Indonesia menjadi tantangan yang harus dilaksanakan. Persepsi merupakan tanggapan seseorang terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang ditafsirkan dan terjadi pengalaman dari suatu peristiwa.

Pembelajaran sejarah sendiri adalah ilmu yang membangkitkan kesadaran peserta didik mengenai betapa pentingnya waktu dan tempat yang terjadi dari sebuah proses di masa lampau, masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka ini memiliki fokus yang harus selaras dengan tujuan diciptakannya kurikulum merdeka sehingga pembelajaran sejarah sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat serta pengembangan karakternya. Dengan adanya kondisi penetapan kurikulum baru pastinya terdapat persepsi tersendiri bagi peserta didik kelas X terhadap pembelajaran sejarah. Hal itu menjadi salah satu alasan bagi peneliti melakukan penelitian terkait persepsi peserta didik kelas X terhadap pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual